



Analisis Peristiwa Tutur dengan Metode SPEAKING (*Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequences, Key, Instrumentalities, Norm of Interaction and Interpretation, Genres*) dalam Acara Talk Show Q&A di Metro Tv

Nurhikmah Hidayah¹, Nabila Mustari², Adinda Nurul Assyifa Mulki³, Muhammad Saleh⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Makassar

Email: nh846589@gmail.com

Article Info

Article history:

Received October 26, 2024

Revised November 15, 2024

Accepted November 24, 2024

Keywords:

speech event, speech components SPEAKING, talk show Q&A

ABSTRACT

This study aims to describe and explain speech events using the SPEAKING method in the Q&A talk show on Metro TV and to describe and explain the similarities and differences in speech events in the Q&A talk show in each episode. This study was conducted in October 2024 with a focus on studying speech events in the Q&A talk show. The research method used is a qualitative method. The data collection technique in this study is the free-involved conversation method. The data for this study are speech events in the Q&A talk show by taking 3 episodes that aired on November 12, 2023, June 16, 2024, and September 8, 2024. Based on the problems and discussions that have been carried out by the researcher, speech events in the Q&A talk show in the episodes "Kiky, Is It Dangerous?", "Who's afraid of Anies?", and "Komeng Has a Shield", in the results of the analysis studied have met the requirements for SPEAKING speech events (Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequences, Key, Instrumentalities, Norm of Interaction and Interpretation, Genres). Similarities and differences of speech events in each episode based on the results of the analysis of the speech events, there are 7 similarities and 3 differences. Based on these results, it can be concluded that all episodes have met the requirements of speech events and from the three episodes there are 7 similarities and 3 differences.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received October 26, 2024

Revised November 15, 2024

Accepted November 24, 2024

Keywords:

peristiwa tutur, komponen tutur SPEAKING, talk show Q&A

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan peristiwa tutur dengan metode SPEAKING yang terdapat dalam acara talk show Q&A di Metro TV dan mendeskripsikan serta menjelaskan persamaan dan perbedaan peristiwa tutur yang terdapat dalam acara talk show Q&A pada setiap episodenya. Penelitian ini dilakukan pada Oktober 2024 dengan fokus kajian peristiwa tutur dalam acara talk show Q&A. Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif. Teknik penumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak bebas libat cakap. Data penelitian ini adalah peristiwa tutur dalam acara talk show Q&A dengan mengambil 3 episode yang tayang pada tanggal 12 November 2023, 16 Juni 2024, dan 8 September 2024. Berdasarkan permasalahan serta pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, peristiwa tutur dalam acara talk show Q&A pada episode "Kiky, Gak Bahaya Tah?", "Siapa Takut Anies?", dan "Komeng Punya Tameng", pada hasil analisis yang diteliti sudah



memenuhi syarat peristiwa tutur SPEAKING (Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequences, Key, Instrumentalities, Norm of Interaction and Interpretation, Genres). Persamaan dan perbedaan peristiwa tutur pada setiap episode berdasarkan hasil analisis peristiwa tutur tersebut terdapat 7 persamaan dan 3 perbedaan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan setiap episode sudah memenuhi syarat peristiwa tutur dan dari ketiga episode tersebut terdapat 7 persamaan dan 2 perbedaan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Nama penulis: Nurhikmah Hidayah
Universitas Negeri Makassar
Email: nh846589@gmail.com

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu terlibat dalam proses komunikasi sepanjang hidupnya. Komunikasi merupakan suatu proses melalui seseorang untuk menyampaikan stimulus (biasanya melalui bentuk kata-kata) kepada orang lain, Hovland, dkk (dalam Pohan, 2021: 32). Komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial yang terwujud melalui interaksi bahasa. Tarigan (dalam Sidiq, 2020: 20) menyatakan bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi vital. Bahasa sebagai alat komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menjalin interaksi sosial.

Keterkaitan antara bahasa dan masyarakat dalam interaksi sosial merupakan objek kajian sosiolinguistik, hubungan antara linguistik dan masyarakat juga erat kaitannya dengan kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal dapat diterapkan dalam berbagai bidang termasuk bidang pendidikan. Penerapan ini diwujudkan melalui bahan ajar yang interaktif dan disesuaikan untuk diterapkan dalam masyarakat seperti sekolah, guru, atau peserta didik (Hidayatullah, 2020: 2). Pendapat lain menyatakan bahwa bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, bervariasi, dinamis, produktif, dan manusiawi (Saleh dan Mahmudah dalam Agustin, 2022: 47). Oleh karena itu, bahasa juga berfungsi sebagai salah satu sarana komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi antar manusia (Ulasma dan Samhati dalam Agustin, 2022: 47).

Bahasa sebagai sarana komunikasi memiliki keterikatan yang erat dengan linguistik, yaitu cabang yang mengkaji penggunaan bahasa dalam aktivitas interaksi komunikasi. Abdul Chaer dan Leonie Agustina (dalam Suratningsih, 2022: 245), mengatakan bahwa sosiolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian pemakaian bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan oleh penutur, topik dan latar pembicaraan. Dalam studi linguistik, terdapat pembahasan mengenai peristiwa tutur.

Salah satu bentuk komunikasi yang menarik perhatian adalah peristiwa tutur. Menurut Chaer dan Agustin (dalam Utami, 2022: 17), Peristiwa tutur merupakan proses terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Menurut Pateda (dalam Sidiq, 2020: 20), peristiwa tutur adalah interaksi linguistik tertentu, suatu kejadian komunikasi terdiri dari satu atau lebih ujaran, jadi interaksi



tersebut dapat dilihat antara pembeli dan penjual yang ada di pasar pada waktu yang mempergunakan bahasa. Adapun menurut menurut Yule (dalam Siddiq, 2020: 20), peristiwa tutur adalah suatu kegiatan dimana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil.

Peristiwa tutur tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga mencerminkan norma dan tujuan. Suatu percakapan dapat disebut sebagai peristiwa tutur jika memenuhi syarat komponen tutur SPEAKING. Dalam peristiwa tutur ditemukan sejumlah komponen tutur (component of speech). Metode SPEAKING yang dikembangkan oleh Dell Hymes menawarkan kerangka analisis etnografi komunikasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi interaksi komunikatif.

Model ini terdiri dari delapan komponen yaitu: “S” (setting) menunjukkan situasi, yang mencakup adegan dan pengaturan. Ini menunjukkan tempat terjadinya kegiatan pembicaraan dan keseluruhan adegan dimana mereka berada. “P” (participants) ini mengacu pada peserta yang terlibat. Area ini termasuk orang-orang yang hadir dan peran yang mereka mainkan, atau hubungan yang mereka miliki, serta lainnya. “E” (ends) merupakan tujuan dari komunikasi tersebut. “A” (act sequence) merujuk pada rangkaian tindakan komunikatif yang terdapat dalam interaksi. “K” (key) merupakan nada atau cara percakapan yang digunakan dalam berkomunikasi. “I” (Instrumentalities) adalah alat komunikasi yang digunakan. Ini bisa berupa bahasa verbal, tulisan, bahasa tubuh, ataupun media komunikasi telepon. “N” (norms) merupakan norma atau aturan-aturan sosial dan budaya yang mengatur komunikasi dalam suatu konteks tertentu. Setiap peserta yang terlibat dalam interaksi harus memahami norma yang berlaku ketika berkomunikasi untuk menghindari kesalahpahaman dan ketersinggungan lawan bicaranya. “G” (genre) merupakan jenis-jenis komunikasi yang digunakan dalam situasi tertentu, seperti percakapan sehari-hari, narasi, pidato atau wawancara (Setyawati, 2022: 61). Dengan menggunakan model SPEAKING, kita dapat menganalisis bagaimana tindak tutur di media massa secara sistematis dan mendalam.

Metode SPEAKING efektif diterapkan untuk mengidentifikasi struktur dan norma yang mendasari tindak tutur dalam interaksi sehari-hari Deborah Cameron (dalam Situmorang, 2024: 166). Dalam konteks media massa, talkshow menjadi salah satu platform komunikasi publik yang memiliki struktur komunikasi yang khas. Talkshow merupakan salah satu acara dengan bentuk komunikasi yang menonjolkan interaksi antara pembawa acara, narasumber, dan audiens. Menurut Latief Utud (dalam Riqqah, 2024: 131), talkshow merupakan program diskusi yang melibatkan satu atau beberapa narasumber untuk membahas sebuah topik. Keunggulan program ini terletak pada daya Tarik topik yang dibahas. Adapun menurut Iqbal Alan (dalam Riqqah, 2024: 131), talkshow adalah sesi diskusi yang dipandu oleh seorang moderator yang mengajukan pertanyaan kepada dua hingga lima pakar dalam satu bidang, masing-masing dengan sudut pandang yang berbeda.

Talkshow sering kali bertujuan untuk menyampaikan informasi, opini publik, dan menciptakan diskusi yang menarik. Talkshow memiliki karakteristik, seperti pergantian giliran berbicara, pengaturan topik, serta penggunaan gaya Bahasa yang sering kali disesuaikan dengan suasana acara. Salah satu contoh Talkshow adalah acara QnA di Metro TV yang memadukan diskusi formal dan semi-formal dengan fokus pada isu-isu sosial dan politik.

Dalam acara tersebut, terdapat berbagai interaksi bahasa yang terjadi antara pembaca acara dan narasumber yang diundang. Interaksi ini dikenal sebagai peristiwa bahasa atau peristiwa tutur yang berfokus pada percakapan komunikatif yang berlangsung dalam setiap komunikasi antara pembawa acara dan narasumber. Dalam peristiwa tutur ini, terdapat interaksi



yang melibatkan elemen-elemen seperti latar yang mencangkup keterangan waktu dan tempat, topik pembicaraan, serta isi percakapan yang menjadi inti dari fenomena tersebut.

Peristiwa tutur sangat menarik untuk dikaji dalam proses komunikasi dalam acara QnA di Metro TV. Karena selain memperluas pemahaman mengenai setiap komponen peristiwa tutur yang terdapat dalam program talk show QnA di Metro TV, hal ini juga dapat memenuhi rasa penasaran para penonton di rumah mengenai berbagai aspek yang mampu memperkuat daya Tarik acara tersebut, sehingga penonton semakin tertarik untuk menyaksikannya dalam waktu yang lama.

Inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai peristiwa tutur yang diperkenalkan oleh Dell Hymes, yang dikenal dengan akronim “SPEAKING” dalam acara Qna di Metro TV. Kajian mengenai peristiwa tutur “SPEAKING” telah banyak dilakukan. Namun, meskipun telah terdapat berbagai penelitian terkait peristiwa tutur “SPEAKING”, penulis memandang bahwa penelitian serupa masih perlu dilakukan. Langkah ini diambil untuk melengkapi dan memperluas hasil penelitian yang telah ada sebelumnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. Secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012: 6).

Sejalan dengan pendekatannya, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat (Moleong, 2012: 11). Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017: 246-252) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif, yaitu: data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

Secara lebih rinci, teknik analisis data dalam skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Mereduksi data tayangan talk show Q&A melalui sumber youtube yang telah ditranskrip dalam bentuk tulisan.
- b. Menyajikan transkrip tayangan talk show Q&A yang telah direduksi.
- c. Menganalisis serta membahas data tayangan talk show Q&A yang telah disajikan.

Analisis tersebut didasarkan pada peristiwa tutur yang digunakan dalam acara talk show tersebut dengan menggunakan indikator sebagai berikut:

- 1) Peristiwa tutur dengan menggunakan metode SPEAKING yang meliputi: Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequences, Key, Instrumentalities, Norm of Interaction and Interpretation, Genres.
- 2) Persamaan dan perbedaan peristiwa tutur dalam setiap episodenya.
- 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi dari analisis yang telah dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini, dari ketiga episode acara talk show Q&A dikatakan sebagai peristiwa tutur, karena ketiga episode tersebut sudah memenuhi Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequences, Key, Instrumentalities, Norm of Interaction and Interpretation, Genres. Selain itu, terdapat 7 persamaan dan 3 perbedaan peristiwa tutur dari keempat episode tersebut. Berikut adalah pembahasan hasil penelitian yang terdapat pada acara talk show Q&A di Metro TV.



1. Peristiwa Tutur dengan Metode SPEAKING yang Terdapat dalam Acara Talk Show Q&A di Metro TV.

a. Q&A Episode “Kiky, Gak Bahaya Tah?”, pada Tanggal 12 November 2023

Setting and Scene yaitu berkenaan dengan latar waktu, tempat dan situasi dalam tuturan. Dalam episode “Kiky, Gak Bahaya Tah?” Acara ini diselenggarakan di studio Metro TV. Studio dilengkapi dengan pencahayaan dan pengaturan khas talk show, di mana ada panggung utama untuk pembawa acara serta kursi untuk narasumber dan panelis. Latar waktu acara ini adalah malam hari, meskipun tidak dikatakan secara eksplisit tetapi, jam tayang di tuliskan pada pukul 18:30–19:30. Situasi psikologis dalam acara ini cenderung santai, meskipun beberapa topik yang dibahas menyentuh isu-isu sensitif seperti kritik sosial dan politik.

Participants yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu ujaran. Dalam acara Q&A Episode “Kiky, Gak Bahaya Tah?” penuturnya yaitu antara Pembawa acara dengan Narasumber yang hadir pada acara tersebut, diantaranya Yohana Margareta selaku pembawa acara dan panelis yaitu, Dr. Boyke Dian Nugraha, Maman Suherman, Hendri Satrio, Intan Saumadina, Gianluigi Christoikov, serta bintang tamu utama yaitu Kiki Saputri.

Ends yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan tuturan. Dalam acara Q&A Episode “Kiky, Gak Bahaya Tah?”, maksud dan tujuan dalam acara ini terletak pada ujaran “*Pemirsa, di mana pun Anda berada, nama komika yang satu ini memang sudah tidak asing lagi di industri hiburan. Ia bahkan menjadi salah satu komika yang kerap wara-wiri di layar kaca dengan membawakan materi roastingnya. Sebagai komika kenamaan, ia ternyata memiliki sisi lain yang tidak banyak diketahui orang.*” maksud dari ujaran tersebut adalah untuk memperkenalkan Kiky Saputri sebagai komika terkenal yang sering kali tampil dengan membawakan materi roasting di layar kaca. Selain itu, acara ini juga bertujuan untuk menggali sisi lain dari Kiky Saputri yang jarang diketahui oleh publik, memberikan waasan lebih dalam tentang kehidupan pribadinya, dan bagaimana dia melihat isi sosial, kritik, serta kebebasan berbicara di dunia hiburan.

Act Sequences yaitu berkenaan dengan bentuk dan isi ujaran. Dalam acara Q&A Episode “Kiky, Gak Bahaya Tah?”, bentuk dan isi ujaran dalam acara ini berupa percakapan dialog interaktif dengan menggunakan bahasa semi-formal. Hal ini terlihat dari setiap ujaran yang selalu dibalas oleh narasumber dan panelis secara bergiliran dengan mengikuti panduan dari pembawa acara.

Host: “*Intan, silakan mengajukan pertanyaan.*”

Intan: “*Aku penasaran, selain kalau ngeroasting pejabat nih, selain Kiky observasi sendiri, ada gak sih pernah titipan-titipan? mungkin keresahan siapa, terus kiky ungkapin. Pernah gak?*”

Key yaitu berkenaan dengan cara atau nada pembicaraan. Dalam acara Q&A Episode “Kiky, Gak Bahaya Tah?”, Nada pembicaraan dalam acara ini cenderung santai dan humoris, terutama karena gaya komunikasi Kiky yang sering kali diselingi dengan candaan. Meskipun ada topik serius yang dibahas, seperti kritik politik, terdapat pada ujaran “Kiky Saputri sebagai pelakor (pembasmi legislatif kotor).” suasana tetap ringan berkat gaya humoris Kiky.

Instrumentalities yaitu berkenaan dengan jalur bahasa yang digunakan. Dalam acara Q&A Episode “Kiky, Gak Bahaya Tah?” jalur bahasa yang digunakan adalah jalur bahasa yang bersifat lisan dengan gaya bahasa semi-formal. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran “*Selama prahara dengan Pak Ganjar, apakah ada komunikasi dengan Kiky di balik layer?*”. dapat dilihat pada kata tersebut yang diucapkan secara lisan dengan gaya bahasa semi-formal.



Norm of Interaction and Interpretation yaitu berkenaan dengan norma interaksi dan interpretasi. Dalam acara Q&A Episode "Kiky, Gak Bahaya Tah?", pada kata "Oke, sekarang kita dengar tanggapan dari panelis dulu sebelum Kiky merespon." Norma yang diikuti dalam acara ini mencakup aturan giliran berbicara yang dipandu oleh Yohana Margareta selaku pembawa acara. Jadi, Setiap narasumber atau panelis diberikan waktu untuk menyampaikan pendapat mereka, dan pembawa acara berperan untuk menjaga keteraturan diskusi.

Genres yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian pembicaraan. Dalam acara Q&A Episode "Kiky, Gak Bahaya Tah?" Jenis ujaran dalam acara ini adalah percakapan dialog. Acara talk show ini mengambil bentuk dialog terbuka, di mana pembawa acara, narasumber, dan panelis saling bertukar pendapat dengan nuansa ringan khas komedi.

b. Q&A Episode "Siapa Takut Anies?", pada Tanggal 16 Juni 2024

Setting and Scene yaitu berkenaan dengan latar waktu, tempat, dan situasi dalam tuturan. Dalam acara Q&A episode "Siapa Takut Anies?" latar waktunya yaitu pada saat malam hari, ditunjukkan pada ujaran "*Luar biasa sekali pembukaan Q&A malam ini*" yang dilontarkan oleh pembawa acara Yohana Margaretha, sedangkan latar tempatnya yaitu di studio Metro TV, ditunjukkan pada ujaran pembawa acara yaitu "*Selamat datang di Q&A program spesial Metro TV*".

Participants yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu ujaran. Dalam acara Q&A episode "Siapa Takut Anies?", penutur dan lawan tuturnya yaitu antara pembawa acara Yohana Margaretha dan para Narasumber diantaranya, Anies Baswedan, Sammy Not A Slim Boy, Ikrar Nusa Bhakti, JJ Rizal, Chiki Fawzi, dan Sherly Annavita.

Ends yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Dalam acara Q&A episode "Siapa Takut Anies?" maksud dan tujuannya sudah dijelaskan oleh Yohana Margaretha di awal acara pada kata "*Ada 9 box, dan silakan Mas Anies memiliki otoritas memilih box mana dan di dalamnya ada topik-topik tentang sosok Anies Baswedan,*" berdasarkan kata tersebut, maksud dan tujuan acara tersebut yaitu untuk mendiskusikan terkait sosok Anies Baswedan, dengan membahas program dan karakter kepemimpinannya dan meyakinkan kepada masyarakat Indonesia untuk menentukan beliau adalah capres yang layak dipilih.

Act Sequence yaitu berkenaan dengan bentuk dan isi ujaran. Dalam acara Q&A episode "Siapa Takut Anies?", bentuk ujarannya yaitu berbentuk percakapan dialog antara narasumber dengan dipandu oleh pembawa acara. Misalnya, ketika Anies Baswedan selesai menyampaikan tuturannya, kemudian Yohana Margaretha mengatakan "*Bagaimana Pak Ikrar?*", berdasarkan kata tersebut Yohana Margaretha berhak memberikan kesempatan untuk berbicara kepada narasumber yang lainnya untuk saling menanggapi argument dari masing-masing narasumber. Dengan demikian percakapan tersebut menjadi sebuah percakapan dialog. Serta gaya bahasa yang digunakan dalam tuturan tersebut yaitu menggunakan gaya bahasa formal.

Key yaitu berkenaan dengan cara atau nada pembicaraan. Dalam acara Q&A episode "Siapa Takut Anies?", pada kata "*Hahaha... gitu ya?*", berdasarkan kata tersebut tepatnya di awal acara terdapat nada bicara yang santai, nada bicara netral, serta diucapkan dengan sikap ramah. Pada awal acara tersebut juga terlihat ada sedikit ketawa antar narasumber yang sedang saling berbicara.

Instrumentalities yaitu berkenaan dengan jalur bahasa yang digunakan. Dalam acara Q&A episode "Siapa Takut Anies?", jalur bahasa yang digunakan yaitu bersifat lisan yang dikemas dalam bentuk diskusi dalam sebuah forum kelompok. Pada kata "*Silakan Mas Anies menjawab pertanyaan dari Bung Rizal untuk bagaimana berada di tengah-tengah situasi yang menakutkan. Langkah pendeknya seperti apa?*" Berdasarkan kata tersebut, Yohana Margaretha secara langsung selaku pembawa acara berhak memberikan



kesempatan kepada narasumber untuk menanggapi argumen dari narasumber yang lainnya sehingga percakapan tersebut dapat berjalan terus secara bergantian.

Norm of Interaction and Interpretation yaitu berkenaan dengan norma interaksi dan interpretasi. Dalam acara Q&A episode “Siapa Takut Anies?”, pada kata “*Sebentar, kita mendengarkan.*” Berdasarkan kata tersebut Yohana Margaretha sebagai pembawa acara menegaskan norma dengan menegur Bung Rizal yang berusaha memotong pembicaraan yang sedang dijelaskan oleh Sammy Not A Slim Boy.

Genres yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Dalam acara Q&A episode “Siapa Takut Anies?” pada kata “*Hari ini kita kan berdiskusi atau berdialog ya...*”, berdasarkan kata tersebut menjelaskan bahwa bentuk percakapan tersebut bergenre percakapan dialog antara para narasumber dengan pembawa acara tersebut.

c. Q&A Episode “Komeng Punya Tameng”, pada Tanggal 8 September 2024

Setting and Scene yaitu berkenaan dengan latar waktu, tempat dan situasi dalam tuturan. Dalam episode “Komeng Punya Tameng” acara Q&A ini diselenggarakan di studi Metro TV. Studionya dilengkapi dengan pencahayaan, setelan audio yang jernih dan pengaturan tata ruang yang khas talk show, di mana ada sedikit perbedaan dari acara talk show pada umumnya. Perbedaannya ada pada saat kelima tokoh yang berpengaruh ditempatkan dengan deretan yang berderet sedangkan tempat duduk narasumber terpisah sendiri, tepatnya didepan para kelima tokoh tersebut. Latar waktu acara Q&A ini adalah malam hari, meskipun tidak dikatakan secara langsung tetapi, jam tayang dituliskan pada pukul 18:30. Situasi dalam acara ini pula dominan memberikan percakapan yang bergurau meski ada beberapa topik yang membahas isu-isu sensitif namun semua berjalan tanpa ada halangan, ini dikarenakan salah satu profesi atau pekerjaan narasumber ialah seorang komedian.

Participants yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu ujaran. Dalam acara Q&A episode “Komeng Punya Tameng”, penuturnya yaitu antara pembawa acara, tokoh orang yang berpengaruh serta narasumber yang hadir pada acara Q&A tersebut, diantaranya Yohana Margareta sebagai pembawa acara, pengamat politik yaitu Effendi Ghazali, influencer ialah Sherly Annavita, pakar komunikasi politik yaitu Hendri Satrio, seorang penulis yaitu Maman Suherman dan Farhan seorang politisi.

Ends yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan tuturan. Dalam acara ini terletak pada ujaran “*Nah permisa, selain panelis dan juga mahasiswa yang hadir, kita juga punya bintang tamu spesial yang hadir malam ini. Sosok ialah merupakan salah satu legenda hidup dalam dunia perkomedian tanah air, lawakannya yang jujur dan juga spontan acak kali. Iapun sering disebut orang atau pelawak yang tidak pernah kehabisan ide. Namun baru-baru ini ia sering muncul di media karena keputusannya terjun langsung dan berkiprah di dunia politik, bahkan tak tanggung-tanggung ia berhasil melegang kesenayan. Siapakah dia? kita akan langsung saja beri tepuk tangan yang meriah untuk Bapak Alfiansyah alias Komeng*”. Maksud dari ujaran tersebut adalah untuk memperkenalkan Komeng sebagai Komedian yang memiliki ciri khas lawakan yang tak kehabisan ide, tapi ternyata dibalik itu semua sosok Alfiansyah akrab di panggil komeng itu tertarik dan teringin terjun ke dalam dunia politik. Acara ini juga bertujuan untuk mencari tahu alasan mengapa Bapak Alfiansyah alias Komeng ini terjun kedalam dunia politik.

Act Sequences berkenaan dengan bentuk dan isi ujaran. Dalam acara Q&A Episode “Komeng Punya Tameng”, bentuk dan isi ujaran dalam acara ini berpatokan pada kotak nomor yang dipilih secara acak oleh Komeng lalu jawab sesuai dengan topik yang ada dibalik kotak tersebut. Isi ujarannya pun di berikan unsur lawakan, seperti berikut ini :

Host : “*Box nomor 4, politik gelitik. Seperti pertanyaan saya dari awal kok kepikiran masuk di dalam dunia politik?*”

Komeng : “*Saya gak berpikir kalau masuk didunia politik, karena kalau mau masuk tuh gak perlu berpikir. Nanti di dalamnya baru saya boleh berpikir*”.



Key yaitu berkenaan dengan cara atau nada pembicaraan dalam Q&A Episode “Komeng Punya Tameng”, nada pembicaraan dalam acara ini cenderung lebih ke percakapan yang santai dan juga diselingi dengan lawakan namun tetap berfokus menjawab dan berbicara yang tidak asal asalan. Serta bahasanya yang punya candaan namun tetap memiliki sifat yang kritis contohnya pada salah satu panelis bertanya kepada Komeng “Menurut Komeng nih, politik itu lucu gak sih?” Komeng menjawab “Saya belum tau lucu atau tidak karena saya belum masuk ke dalam situ”.

Intrumentalities yaitu berkenaan dengan jalur bahasa yang digunakan. Dalam acara Q&A Episode “Komeng punya tameng” jalur bahasa yang digunakan adalah jalur bahasa yang lisan, seadanya dengan gaya Bahasa semi-formal. Contohnya pada ujaran “Orang semua di foto semua pada rapi (sambil memperagakan gaya foto calon lain)” dapat dilihat pada kata tersebut yang diucapkan secara lisan dengan gaya bahasa semi-formal.

Norm of Interaction and Interpretation yaitu berkenaan dengan norma interaksi dan interpretasi. Dalam acara Q&A Episode “Komeng Punya Tameng”, pada ujaran “Silahkan panelis jika ada pertanyaan”. Norma yang diikuti dalam acara ini mencakup aturan aturan giliran berbicara yang di pandu oleh pembawa acara. Jadi, setiap panelis atau narasumber diberikan waktu untuk bertanya dan saling bertukar argument serta pendapatnya lalu pembawa acara berperan untuk menjaga keteraturan diskusi.

Genres yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian pembicaraan. Dalam acara Q&A Episode “Komeng Punya Tameng” jenis ujaran dalam acara ini adalah percakapan dialog namun tak terstruktur dikarenakan narasumbernya yang seorang komedian alhasil dengan mengikuti keadaan dan konsep pembicaraan, bentuk percakapannya yang ditemani lawakan membuat nuansanya menjadi santai dan khas obrolan komedi.

Berdasarkan bentuk tuturan pada tiap episode Q&A yang diteliti dengan episode “Kiky, Gak Bahaya Tah?”, “Siapa Takut Anies?”, dan “Komeng Punya Tameng”, keseluruhan pada setiap episodenya sudah memenuhi kedelapan syarat untuk menjadi sebuah peristiwa tutur karena, setiap episode tersebut sudah memenuhi komponen SPEAKING yang sudah dijelaskan pada analisis di atas.

2. Persamaan dan Perbedaan Peristiwa Tutur dalam Acara Talk Show Q&A pada Setiap Episodenya.

Berdasarkan dari hasil analisis peristiwa tutur dengan metode SPEAKING di atas. Dalam pembahasan ini, peneliti akan membahas persamaan dan perbedaan dari hasil analisis tersebut, yang terdiri dari empat episode yaitu, (1) Kiky, Gak Bahaya Tah?, (2) Siapa Takut Anies?, dan (3) Komeng Punya Tameng. Berdasarkan ketiga episode tersebut, terdapat 7 persamaan dan 2 perbedaan.

Persamaan peristiwa tutur dalam acara talk show Q&A yaitu:

- a. *Setting and Scene*, ketiga episode dari acara Q&A diselenggarakan di studio Metro TV dengan latar waktu pada malam hari, ditunjukan pada ujaran “Luar biasa sekali pembukaan Q&A malam ini” sedangkan latar tempatnya yaitu di studio Metro TV, ditunjukan pada ujaran pembawa acara yaitu “Selamat datang di Q&A program spesial Metro TV”.
- b. *Participants*, semua episode melibatkan Yohana Margaretha sebagai pembawa acara. Ia berinteraksi dengan narasumber utama dan panelis yang diundang sesuai tema episode. Selain itu, audiens di studio juga menjadi bagian dari peristiwa tutur karena seringkali diberikan kesempatan untuk memberikan respons melalui tawa atau tepuk tangan, memperkuat interaktivitas acara.



- c. *Act Sequences*, masing-masing episode memiliki tujuan komunikasi yang jelas, yaitu membahas isu sosial atau politik dengan cara yang menarik dan menginspirasi. Episode-episode tersebut menyajikan informasi dan menggali sudut pandang unik narasumber, sehingga audiens di rumah maupun di studio mendapatkan wawasan yang lebih luas.
- d. *Key*, nada percakapan di setiap episode memiliki ciri khas yang santai, meskipun terkadang disesuaikan dengan tema yang dibahas. Misalnya, untuk tema serius, nada komunikasi cenderung formal. Namun, selalu diselengi dengan humor dan keakraban, penjiwaan yang netral, dan ramah seperti pada ujaran "*Hahaha... gitu ya?*".
- e. *Instrumentalities*, ketiga episode tersebut sama-sama menggunakan jalur bahasa lisan, dikemas dalam bentuk diskusi dalam sebuah forum kelompok, seperti pada kata "*Bagaimana Bung Rizal?*" kata tersebut juga diungkapkan dengan gaya bahasa semi-formal di mana pembawa acara memberikan kesempatan kepada narasumber untuk menanggapi argumen dari narasumber yang lainnya sehingga percakapan tersebut berjalan terus secara bergantian.
- f. *Norm of Interaction and Interpretation*, ketiga episode tersebut sama-sama menegakkan norma aturan untuk berbicara. Hal tersebut terlihat pada kutipan Yohana Margaretha yang selalu menegakkan norma interaksi ketika menegur narasumbernya yang berusaha memotong pembicaraan, seperti pada kata "*Sebentar, kita dengarkan*", menegur Bung Rizal yang berusaha memotong pembicaraan yang sedang dijelaskan oleh Sammy Not A Slim Boy.
- g. *Genres*, ketiga episode tersebut sama-sama bergenre percakapan dialog, seperti pada kata "*Hari ini kita kan berdiskusi atau berdialog ya...*".

Perbedaan peristiwa tutur dalam acara talk show Q&A yaitu:

- a. *Participants*, dari keempat episode tersebut perbedaannya pada narasumbernya, karena tiap episode narasumber yang diundang dalam acara Q&A berbeda-beda. Pada episode pertama participantsnya, yaitu Dr. Boyke Dian Nugraha, Maman Suherman, Hendri Satrio, Intan Saumadina, Gianluigi Christoikov, serta bintang tamu utama yaitu Kiki Saputri.. Pada episode ke dua participantsnya, yaitu Sammy Not A Slim Boy, Ikrar Nusa Bhakti, JJ Rizal, Chiki Fawzi, dan Sherly Annavita, dan bintang tamu utama yaitu Anies Baswedan. Sedangkan pada episode ketiga, participantsnya yaitu Effendi Ghazali, Sherly Annavita, Hendri Satrio, Maman Suherman, Farhan, dan bintang tamu utama yaitu Komeng.
- b. *Ends*, ketiga episode tersebut berbeda-beda, karena dalam tiap episode topik yang dibahas berbeda-beda. Ends pada episode "*Kiky, Ga bahaya tah ?*", maksud dan tujuan dalam acara ini terletak pada ujaran "*Pemirsa, di mana pun Anda berada, nama komika yang satu ini memang sudah tidak asing lagi di industri hiburan. Ia bahkan menjadi salah satu komika yang kerap wara-wiri di layar kaca dengan membawakan materi roastingnya. Sebagai komika kenamaan, ia ternyata memiliki sisi lain yang tidak banyak diketahui orang.*" Maksud dari ucapan tersebut adalah untuk memperkenalkan Kiky Saputri sebagai komika terkenal yang sering tampil dengan membawakan materi roasting di layar kaca. Selain itu, acara ini juga bertujuan untuk menggali sisi lain dari Kiky Saputri yang jarang diketahui oleh publik, memberikan waasan lebih dalam tentang kehidupan pribadinya, dan bagaimana dia melihat isi sosial, kritik, serta kebebasan berbicara di dunia hiburan. Lalu pada Episode "*Siapa takut Anies?*", maksud dan tujuannya sudah dijelaskan oleh Yohana Margaretha diawal acara pada kata "*Ada 9 box, dan silakan Mas Anies memiliki otoritas memilih box mana dan di dalamnya ada topik-topik tentang sosok Anies Baswedan,*" Berdasarkan kata tersebut, maksud dan tujuan acara tersebut yaitu untuk mendiskusikan terkait sosok Anies Baswedan, dengan membahas program dan karakter kepemimpinannya dan meyakinkan kepada



masyarakat Indonesia untuk menentukan beliau adalah capres yang layak dipilih. Sedangkan pada Episode “Komeng punya Tameng” terletak pada ujaran “*Nah permisa, selain panelis dan juga mahasiswa yang hadir, kita juga punya bintang tamu spesial yang hadir malam ini. Sosok ialah merupakan salah satu legenda hidup dalam dunia perkomedian tanah air, lawakannya yang jujur dan juga spontan acak kali. Iapun sering disebut orang atau pelawak yang tidak pernah kehabisan ide. Namun baru-baru ini ia sering muncul di media karena keputusannya terjun langsung dan berkiprah di dunia politik, bahkan tak tanggung-tanggung ia berhasil melegang kesenayan. Siapakah dia? kita akan langsung saja beri tepuk tangan yang meriah untuk Bapak Alfiansyah alias Komeng*”. Maksud dari ujaran tersebut adalah untuk memperkenalkan Komeng sebagai Komedian yang memiliki ciri khas lawakan yang tak kehabisan ide, tapi ternyata dibalik itu semua sosok Alfiansyah akrab di panggil komeng itu tertarik dan teringin terjun ke dalam dunia politik. Acara ini juga bertujuan untuk mencari tahu alasan mengapa Bapak Alfiansyah alias Komeng ini terjun kedalam dunia politik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwasanya peristiwa tutur dengan menggunakan metode SPEAKING menurut Dell Hymes pada peristiwa tutur dalam acara talk show Q&A di Metro TV pada episode “Kiky, Gak Bahaya Tah?”, “Siapa Takut Anies?”, dan “Komeng Punya Tameng” sudah memenuhi kedelapan komponen tutur SPEAKING (Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequences, Key, Instrumentalities, Norm of Interaction and Interpretation, Genres) sehingga dapat dikatakan sebagai peristiwa tutur. Selain itu, terdapat persamaan dan perbedaan peristiwa tutur pada setiap episode sebanyak 7 persamaan dan 2 perbedaan.

Daftar Pustaka

- Agustin, M. S., Supendi, D. A., & Humaira, H. W. (2022). Analisis Peristiwa Tutur “Speaking” dan Variasi Bahasa dalam Media Sosial Grup Telegram Mahasiswa Kampus Mengajar. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 46-64.
- Hidayatullah, S., & Romadhon, M. Y. (2020). Analisis Peristiwa Tutur (SPEAKING) dalam Acara Ngobras Bersama Dekan Fkip Umus Brebes. *J. Ilm. Semant*, 2(01), 1-12.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis Jenis Komunikasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2(3), 29-37.
- Riqqah, A. Z., & Akbar, D. (2024). Manajemen Event Talk Show Virtual Oleh Pt Pilihanmu Indonesia Jaya. *Bisnis Event*, 5(20), 127-141.
- Setyawati, K. A. (2022). Ethnography of Communication: The Analysis of Dell Hymes’ SPEAKING Model in the Communication among the Infertility Husband and Wife. *Linguistics Initiative*, 2(1), 59-69.
- Sidiq, M., & Manaf, N. A. (2020). Karakteristik Tindak Tutur Direktif Tokoh Protagonis Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 13-21.
- Situmorang, L., Simanjuntak, D. S. R., Halawa, I. M., Tarigan, T. R. B., Pasaribu, T. F., Pandiangan, S. E. R., & Simbolon, M. H. (2024). Speaking Dell Hymes terhadap



Tindak Tutur dalam Tayangan Video Akun Youtube “Main Hakim Sendiri “. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 164-178.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suratiningsih, M., & Cania, P. Y. (2022). Kajian Sociolinguistik: Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Podcast Dedy Corbuzier dan Cinta Laura. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 244-251.

Utami, R., & Rizal, M. (2022). Bahasa dalam Konteks Sosial (Peristiwa Tutur dan Tindak Tutur). *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 1(1), 16-25.